



Deskripsi Kesulitan Guru Dalam Menyusun Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Pontianak Barat

Hani Widya Cahyani¹, Touvan Juni Samodra², Dyoty Auliya Vilda Ghasya³

^{1, 2, 3} Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat, Indonesia

Jl. Prof. Dr. H Jl. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124

Email: hanniwidya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memberikan solusi terkait kesulitan yang dihadapi guru dalam menyusun modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kecamatan Pontianak Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Populasinya adalah Guru-guru di Sekolah Dasar Kecamatan Pontianak barat. Sampel penelitian ini Guru-guru di 6 Sekolah Dasar Pontianak Barat yang berjumlah 116 guru. Sampel adalah Guru Sekolah Dasar Negeri 09, 31, 44, 55, 71, dan 13. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *cluster random sampling* dengan metode survey. Instrumen pengumpulan data adalah angket melalui *google form* yang terdiri dari pertanyaan pembuka dan komponen modul ajar menggunakan skala guttman dan likert. Pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS 25 dan di analisis menggunakan standar 5 *Gronlund*. Hasil penelitian menunjukkan kesulitan yang dialami guru dalam menyusun modul ajar adalah penyesuaian target peserta didik kesulitan belajar dan tingkat pemahaman tinggi serta penyesuaian model pembelajaran yang tepat dan sesuai. Sebanyak 51,4% guru masih kesulitan dalam penyesuaian target peserta didik dan 50,3% guru yang masih kesulitan dalam model pembelajaran modul ajar menyusunnya. Solusi terhadap kesulitan penyusunan modul ajar adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi serta pemanfaatan teknologi sesuai kebutuhan siswa. Peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan melalui pelatihan, kolaborasi, dan pengembangan diri berkelanjutan agar mampu memilih model pembelajaran yang tepat.

Kata Kunci: Kesulitan Guru, Modul Ajar, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Indonesia sudah mengalami pendidikan yang cukup maju saat ini seperti akses belajar yang semakin luas dan anggaran pendidikan yang besar (Maqbulah, 2021). Namun, peningkatan pembelajaran siswa masih saja sangat lambat. Hal tersebutlah yang mendukung pemerintah untuk terus menerus melakukan perbaikan pedoman pendidikan di Indonesia yang dinamakan kurikulum. Kurikulum sebagai rancangan utama dari proses pendidikan yang sudah disusun sesuai jenjang oleh beberapa ahli pendidikan berfungsi sebagai pedoman atau petunjuk tentang jenis, lingkup, materi, dan proses pelaksanaan serta evaluasi pendidikan (Dewi, 2022). Kurikulum bertujuan untuk memfokuskan Pendidikan agar memiliki arah dan tujuan yang lebih terstruktur

dan jelas. Modul Ajar merupakan perangkat pembelajaran sebagai usaha mencapai tujuan pembelajaran dan memuat profil pelajar pancasila berdasarkan karakteristik dan kebutuhan siswa di satuan pendidikan (Noviantari & Agustina, 2023) et al., 2023). Modul ajar merupakan pelaksanaan dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran (CP) dengan memuat Profil Pelajar Pancasila. Tiga komponen yang wajib terdapat pada sebuah modul ajar yaitu informasi umum, bagian inti, dan lampiran (Triandini et al., 2023). Modul ajar dirancang berdasarkan fase perkembangan siswa (Saripuddin, 2Muh. Ilyas Thamrin, 3Muqtakdir Nurfalaq Syarif, 4Wahyudi Putera, 5Mesibat Kibka, 2024). Guru juga harus dapat memiliki keterampilan untuk menyusun modul ajar secara efektif dan menarik (Taufik et al., 2023). Mengingat pentingnya Rancangan Pembelajaran berupa Modul ajar sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, maka modul ajar ini diharapkan dapat memudahkan siswa dalam belajar karena seringkali siswa sulit memahami materi pembelajaran karena materi tersebut masih abstrak atau rumit bagi mereka (Apiati et al., 2023). Namun, terkadang dalam penyusunannya guru juga mengalami beberapa kesulitan.

Masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan kata kerja operasional saat merumuskan indikator. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru terhadap penerapan komponen ABCD (Audience, Behavior, Condition, Degree) (Alhikmah et al., 2021). Kompetensi pedagogik guru juga harus dikembangkan (Agusty et al., 2023). Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam merumuskan indikator kompetensi siswa yang sesuai dengan bahan ajar yang akan disusun (Muhammad Febri Rafli & Mahlianurrahman, 2022). Pada proses penyusunan modul ajar, masih ditemukan berbagai kendala seperti merumuskan tujuan pembelajaran serta Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), menentukan strategi dan metode yang tepat, keterbatasan buku siswa, cakupan materi yang terlalu luas, kesulitan merancang projek kelas yang relevan dengan materi ajar, serta memilih asesmen yang sesuai (Husna & Rigianti, 2023). Meskipun guru sudah paham dengan komponen modul ajar, tetapi masih kesulitan juga melakukan *asesmen* atau penilaian di akhir pembelajaran (Sumarmi, 2023). Terkadang, guru juga kesulitan dalam menggunakan bahasa yang mudah dipahami, mengorientasikan materi pembelajaran terhadap contoh-contoh konkret, kurangnya latihan-latihan yang menantang (Syalsabilla & Samsul Arif, 2023). Keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di sekolah seperti

ruangan kelas yang kurang memadai, minimnya bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas dapat menjadialah satu factor tidak berhasilnya kegiatan pembelajaran (Tiring et al., 2022). Minimnya pelatihan penyusunan modul ajar serta kurang tepatnya model pelatihan dalam pembuatan berbagai karya dapat menjadi salah satu penyebab utama kesulitan yang dihadapi oleh para guru (Murod et al., 2021).

Permasalahan sama yang terus terjadi saat kurikulum merdeka diterapkan yaitu tingkat pemahaman guru terhadap inti atau isi kurikulum yang digunakan sehingga mempengaruhi terhadap penyusunan modul ajar. Perencanaan modul ajar yang kurang baik pada proses pembelajaran dapat memengaruhi penyampaian konten kepada siswa tidak sistematis, sehingga pembelajaran terjadi tidak seimbang antara guru dan siswa. Selain itu, peneliti memilih Sekolah Dasar di Kecamatan Pontianak Barat karena wilayah ini memiliki jumlah sekolah dasar yang cukup banyak dan beragam dibanding sekolah dasar di kecamatan pontianak lainnya, dari segi latar belakang sosial ekonomi siswa maupun fasilitas pendidikannya juga beragam. Berdasarkan informasi dari beberapa guru yang mengajar di sekolah dasar kecamatan Pontianak barat tersebut, masih menghadapi tantangan dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal termasuk dalam penyusunan modul ajar. Hal ini menjadikan Pontianak Barat representatif untuk menggambarkan kesulitan umum yang dialami guru di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan beberapa uraian permasalahan diatas jika tidak diatasi maka akan terus-menerus berlanjut sehingga tujuan pendidikan tidak akan pernah tercapai secara maksimal. Sehingga muncul motivasi untuk melakukan penelitian terkait kesulitan guru dalam menyusun modul ajar berbasis kurikulum merdeka khususnya pada jenjang Sekolah Dasar di Kecamatan Pontianak Barat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti dan menganalisis suatu permasalahan terkini dan di dukung dengan hasil data berupa angka. Populasi penelitian ini ada 24 sekolah dasar negeri dan swasta yang tersebar di kecamatan Pontianak barat. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan *Cluster random sampling*. Sekolah yang terpilih menjadi sampel ada 6 sekolah dasar yakni Sekolah Dasar Negeri 09, 31, 44, 55, 71, dan 13. Subjek penelitian adalah seluruh guru kelas. Jumlah responden penelitian seluruhnya adalah

116 guru. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Angket disebarikan kepada responden melalui *google form*. Data kuantitatif diperoleh berdasarkan skor dari hasil angket yang telah diisi oleh guru. Skala yang digunakan yaitu skala guttman dan skala likert. Komponen pertanyaan terdiri dari pertanyaan pembuka, sarana dan prasarana, komponen modul ajar. Sebelum diambil data, angket terlebih dahulu diujicoba terhadap 40 responden agar dapat menghasilkan data yang berkualitas baik. Setelah dilakukan validitas dan reliabilitas, dilakukan drop terhadap beberapa item yang tidak valid dan kurang reliabel. Hasil data uji coba angket diolah menggunakan standar lima menurut *Gronlund*. Total akhir item pertanyaan pembuka terdiri dari 7 pertanyaan, pertanyaan sarana prasarana terdiri dari 2 pertanyaan, dan komponen modul ajar terdiri dari 48 pertanyaan.

Hasil data validasi dosen ahli dianalisis menggunakan *one way anova*. Hasil validasi para dosen ahli nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,360 yang lebih besar dari 0,05 yang artinya terdapat persamaan antara pendapat ketiga validator. Selain itu, disepakati bahwa instrument dengan *mean* total nilai 3 dapat dikatakan bahwa angket dianggap layak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Responden dalam penelitian ini berjumlah 93 guru dengan menggunakan skala guttman dan likert untuk mengukur tingkat pemahaman dan kesulitan yang dialami guru dalam menyusun modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Data dianalisis dengan bantuan aplikasi SPSS V 25, menggunakan standar klasifikasi lima kategori menurut *Gronlund*. Komposisi yang relatif seimbang antara guru kelas tinggi dan kelas rendah memungkinkan analisis yang representatif terhadap seluruh jenjang kelas di sekolah dasar.

Tabel 1. Hasil Angket Berdasarkan Jenis Guru Kelas

No	Jenis kelas	Frekuensi	Persentase
1	Kelas tinggi (4,5,6)	48	51,6%
2	Kelas rendah (1,2,3)	45	48,4%
	Total	93	100%

Sumber: *googleform*

Berdasarkan beberapa komponen yang dianalisis mengenai kesulitan guru dalam menyusun modul ajar, ditemukan bahwa hanya dua komponen yang paling tinggi persentasenya dibandingkan yang tidak kesulitan. Komponen pertama adalah

target peserta didik yaitu penyesuaian pembelajaran dengan tingkat pemahaman peserta didik. Sebesar 51,4% guru masih menghadapi tantangan dalam penyesuaian proses pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata ataupun yang lambat belajar. Persentase ini merupakan gabungan dari kategori C, D, dan F yang mencerminkan tingkat kesulitan sedang hingga tinggi. Sedangkan 48% guru lainnya tergolong dalam kategori B, yaitu mampu menyusun target peserta didik dengan lancar.

Tabel 2. Tabel indikator target peserta didik

	Kelas	f	%
A	>13	0	0%
B (Tidak Sulit)	11-12,9	45	48%
C (Cukup Sulit)	9-10,9	11	11,8%
D (Sulit)	7-8,9	29	31%
F (Sangat Sulit)	<7	8	8,6%
93 orang			

Selain itu, komponen yang juga menjadi tantangan utama adalah model pembelajaran. Penyesuaian model pembelajaran dengan karakteristik peserta didik masih menjadi kesulitan bagi sebagian guru. Sebanyak 50,3% guru mengaku kesulitan dalam memilih model pembelajaran yang tepat sementara 49,4% guru lainnya tidak mengalami hambatan dalam aspek tersebut.

Tabel 3. Tabel indikator model pembelajaran

	Kelas	f	%
A	>30	0	0%
B (Tidak Sulit)	26-29,9	46	49,4%
C (Cukup Sulit)	22-25,9	15	16%
D (Sulit)	18-21,9	27	29%
F (Sangat Sulit)	<18	5	5,3%
93 orang			

Pembahasan

Penyusunan modul ajar merupakan kunci dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Analisis dilakukan terhadap seluruh aspek dalam angket penyusunan modul ajar yang memuat tiga bagian utama yakni informasi umum, inti, dan lampiran. Secara umum, mayoritas guru mampu memahami dan menyusun modul ajar dengan baik meskipun masih terdapat beberapa kendala yang mereka hadapi dalam proses penyusunannya. Setelah ditelaah lebih lanjut, terdapat dua subkomponen yang menunjukkan persentase guru yang mengalami kesulitan lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak mengalami kesulitan. Sub komponennya yaitu penyesuaian modul

ajar dengan target peserta didik dan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa yang terdapat dalam komponen inti modul ajar. Permasalahan khusus pertama yang didapat dari hasil penelitian ini yaitu penyesuaian modul ajar dengan target peserta didik. Sebanyak 51,4% guru merasa kesulitan menyesuaikan modul ajar dengan target peserta didik terutama yang mengalami kesulitan belajar serta tingkat pemahaman tinggi.

Pendekatan utama adalah menggunakan pembelajaran berdiferensiasi yang menyajikan beragam materi, sumber belajar, serta aktivitas yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan berbagai metode yang berbeda (Halimah et al., 2023). Pembelajaran berdiferensiasi efektif untuk menyusun modul ajar yang menyesuaikan kebutuhan siswa, baik untuk yang cepat belajar agar tetap tertantang maupun yang lambat belajar agar tetap berkembang. Implementasi modul ajar berdiferensiasi membantu guru dalam menyediakan pendekatan yang lebih efektif dan inklusif serta memastikan bahwa setiap siswa mendapat kesempatan yang sama dalam berkembang sesuai dengan potensi diri masing-masing. Penggunaan teknologi juga diharapkan dapat mendukung pembelajaran diferensiasi lebih menarik bagi siswa lambat belajar dan pemahaman tinggi (Yahya et al., 2024). Jika penyesuaian modul ajar masih sulit dilakukan maka guru dapat melakukan hal seperti; mengatur ulang tempat duduk siswa secara strategis, memberikan tambahan jam belajar, menggunakan teman sebaya sebagai pendamping belajar, komunikasi yang terbuka dengan orang tua siswa, memberi penghargaan serta motivasi kepada siswa tersebut, melakukan evaluasi berkala, memberikan remedial (Latifah et al., 2023).

Permasalahan pada indikator model pembelajaran ada 50,3% guru yang merasa kesulitan dalam menyusun modul ajar digital dan menyesuaikan berbagai model pembelajaran. Beberapa siswa merasa bosan dengan penyajian materi pada buku pelajaran, sehingga diperlukan video ilustrasi atau gambar untuk membantu pemahaman materi. Pengembangan ini didorong oleh ketertarikan siswa terhadap dunia digital (Lestari, 2021). Guru dituntut untuk dapat merancang perangkat pembelajaran yang menunjang kebutuhan siswa dengan memanfaatkan teknologi digital. Banyak guru mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar digital karena belum memahami komponen modul ajar secara menyeluruh, kurangnya pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka, serta keterampilan digital yang masih terbatas. Sejalan dengan modul ajar digital, guru perlu terus mengikuti perkembangan berbagai model

pembelajaran dan mengintegrasikan teknologi agar siswa mendapatkan pendidikan yang efektif, efisien, dan sesuai perkembangan zaman saat ini. Guru dapat mengikuti pelatihan atau *workshop* penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka berbasis digital baik secara offline atau online sebagai solusi utama (Rafli et al., 2023). Berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh (Rafli et al., 2023) seminar tentang asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi serta pelatihan penyusunan modul ajar berbasis digital menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan guru dalam menyusun modul ajar secara efektif. Solusi lainnya yaitu kolaborasi antar guru.

Kerja sama antar guru untuk saling belajar, berbagi materi, pengetahuan, dan pengalaman memungkinkan terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020). Pemilihan model pembelajaran akan lebih tepat apabila guru memiliki pemahaman yang baik terhadap materi ajar, tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, serta mempertimbangkan ketersediaan waktu dan fasilitas yang ada di sekolah (Setyosari, 2021). Ketika hal tersebut dilakukan secara sistematis maka pemilihan model pembelajaran yang sesuai akan dengan mudah dilakukan.

Beberapa model pembelajaran juga berpengaruh dalam penyusunan modul ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa. Model Pembelajaran *Mind Mapping* sejalan dengan kurikulum merdeka karena mendorong pembelajaran kreatif, aktif dan berpusat pada siswa. Siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi sesuai dengan prinsip fleksibilitas kurikulum merdeka (Farah Ayu Maulidina, 2024). Dalam Kurikulum Merdeka, Model Pembelajaran *Problem Based learning* juga mendukung pengembangan Profil Pelajar Pancasila dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa (Mulya & Fantiro, 2023). *Problem Based Learning* cocok diterapkan dalam pembelajaran Matematika di sekolah dasar khususnya fase C karena mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui kegiatan penyelidikan dan pemecahan masalah yang membantu membangun pengetahuan siswa secara aktif (Zainal, 2022). Model pembelajaran yang menekankan pada proyek nyata sebagai sarana pembelajaran yakni Model *Project Based Learning* juga dapat mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan proyek nyata yang terkait dengan kehidupan sehari-hari dan materi pembelajaran selaras dengan target Kurikulum Merdeka yang menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila (Achmad Junaedi, 2024). Model *Kooperatif Jigsaw* dapat diterapkan dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan penalaran, kerja sama, dan komunikasi siswa

(Zulfikar et al., 2023). Model pembelajaran lainnya yang sesuai dengan karakteristik siswa, sekolah, dan juga kurikulum dapat dikembangkan oleh guru dalam menyusun modul ajar. Setiap model atau metode pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing dengan situasi yang berbeda pula (BINUS University, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa mayoritas guru Sekolah Dasar di Kecamatan Pontianak Barat telah memiliki pemahaman dasar mengenai penyusunan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diiringi dengan kemampuan teknis dalam penerapannya. Penelitian ini menemukan bahwa guru masih menghadapi dua kendala utama dalam penyusunan modul ajar. Pertama, guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan target peserta didik yang memiliki kebutuhan belajar yang beragam, termasuk siswa dengan kesulitan belajar dan siswa dengan tingkat pemahaman tinggi. Sebanyak 51,4% guru menyatakan bahwa mereka mengalami hambatan dalam merancang kegiatan yang mampu mengakomodasi karakteristik peserta didik yang berbeda-beda. Kedua, sebanyak 50,3% guru juga mengalami kesulitan dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa. Kesulitan yang ada saling berkaitan erat karena ketidaktepatan dalam memahami karakteristik peserta didik akan mempengaruhi ketepatan dalam pemilihan model pembelajaran yang digunakan dalam modul ajar.

Solusi yang dapat diterapkan adalah melalui pembelajaran berdiferensiasi yang memungkinkan guru memberikan perlakuan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajar masing-masing siswa. Strategi seperti pemanfaatan teknologi pembelajaran, pemberian waktu tambahan belajar, penggunaan tutor sebaya, serta peningkatan komunikasi dengan orang tua menjadi alternatif penting untuk mendukung siswa dengan kesulitan belajar. Sementara itu, siswa dengan kemampuan tinggi dapat diberikan tantangan berupa soal berpikir kritis, diskusi mendalam, atau proyek eksploratif untuk mengembangkannya secara optimal. Peningkatkan kompetensi guru terhadap Kurikulum Merdeka dan penguasaan keterampilan digital, guru disarankan untuk mengikuti berbagai pelatihan, workshop, maupun seminar baik secara daring maupun luring. Kolaborasi antar guru juga perlu didorong agar terjadi pertukaran pengalaman, sumber daya, dan praktik baik yang dapat memperkaya

kualitas modul ajar yang disusun. Pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik siswa, materi ajar, tujuan pembelajaran, serta kondisi belajar yang ada sangat penting dalam memilih model pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi diri secara berkelanjutan serta pemanfaatan teknologi menjadi kunci untuk menciptakan modul ajar yang kontekstual, relevan, dan mampu menjawab tantangan pembelajaran masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Junaedi, I. R. (2024). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PJBL PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJARDI PASURUAN*. 09(September), 1–23.
- Agusty, S. S., Afrida, I. R., & Prafitasari, A. N. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Menyusun Modul Ajar di SMA Negeri Pakusari Jember. *Jurnal Biologi*, 1(2). <https://doi.org/10.47134/biology.v1i2.1955>
- Alhikmah, R. N., Roza, Y., & Maimunah, M. (2021). Analisis Kesulitan Guru Matematika SMP dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Berdasarkan Kurikulum 2013. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.433>
- Apiati, V., Nana, Lisnawati, I., & Muslim, S. R. (2023). PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENYUSUNAN MODUL AJAR BERBASIS MODEL POE2WE BAGI GURU SEKOLAH PENGGERAK DALAM RANGKA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU. *Catimore: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.56921/cpkm.v2i1.44>
- Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan kekurangan Project-based Learning untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 19(2). <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.44226>
- FARAH AYU MAULIDINA. (2024). Model Pembelajaran Mind Mapping Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Incrementapedia : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 9–14. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol6.no1.a6694>
- Halimah, N., Hardiyanto, & Rusdinal. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Bentuk Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 08(01), 1–15. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/pgmi/article/view/3513/1247>
- Husna, A. Al, & Rigiante, H. A. (2023). Analisis Kesulitan Guru Selama Proses Pembelajaran Pada Saat Pergantian Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3018–3026. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5799>
- Latifah, A. N., Pratiwi, I. A., & Kuryanto, M. S. (2023). Peran Guru dalam Menghadapi Siswa Slow Learner di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2650–2662. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5895>
- Lestari, F. (2021). Pengembangan E-Modul Berbentuk Flipbook Muatan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Penguatan Sikap Kemandirian Siswa Kelas 5 SD. *Repository Universitas Negeri Malang*.
- Maqbulah, A. (2021). Kajian Referensi tentang: Biaya Pendidikan Mandiri yang Berorientasi pada Mutu. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5). <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i5.279>
- Muhammad Febri Rafli, & Mahlianurrahman. (2022). Pelatihan Pembuatan Bahan Ajar Pada Guru SDN 050763 Gebang. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.56799/joongki.v1i2.132>

- Mulya, Y. C. P., & Fantiro, F. A. (2023). ... Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Berbasis Performa Profil Pelajar Pancasila Dalam Peningkatan Pembelajaran ... *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan*
- Murod, M., Utomo, S., & Utaminingsih, S. (2021). Efektivitas Bahan Ajar E-Modul Interaktif Berbasis Android Untuk Peningkatan Pemahaman Konsep Lingkaran Kelas VI SD. *Fenomena*, 20(2). <https://doi.org/10.35719/phenomena.v20i2.61>
- Noviantari, I., & Agustina, D. A. (2023). Development of Teaching Modules on Independent Curriculum Implementation. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(1). <https://doi.org/10.20961/shes.v6i1.71154>
- Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020). Efektivitas Komunitas Belajar Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Mutu Kinerja Guru Dan Tenaga Kependidikan. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Rafli, M. F., Sari, C. K., Syarah, M., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Samudra, U. (2023). Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Berdiferensiasi Berbasis Digital Dalam Upaya Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Komunitas Belajar Sekolah Dasar. 4(5), 650–657.
- Saripuddin, 2Muh. Ilyas Thamrin, 3Muqtakdir Nurfalaq Syarif, 4Wahyudi Putera, 5Mesibat Kibka, 6Rahma Weda. (2024). Open Class& Pengembangan Modul Ajar Berbasis Outdoor Learning. *Malebbi*, 1.
- Setyosari, P. (2017). Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran) Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 1(5), 20–30. <https://doi.org/10.17977/um031v1i12014p020>
- Sumarmi, S. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. *Social Science Academic*, 1(1). <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3193>
- Syalsabilla, A., & Samsul Arif. (2023). PENGEMBANGAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA MATEMATIKA SMKN WINONGAN. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Matematika*, 3(2). <https://doi.org/10.36733/pemantik.v3i2.7064>
- Taufik, T., Andang, A., & Imansyah, M. N. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Menyusun Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran*, 2(3). <https://doi.org/10.59584/jundikma.v2i03.35>
- Tiring, S. S. N. D., Yufrinalis, M., & Balik, L. M. (2022). Pendampingan Guru-Guru SMP Negeri 4 Kojadoi Dalam Pembuatan Modul Berbasis Kearifan Lokal Sikka Melalui Model PBL. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 5(3). <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v5i3.2179>
- Triandini, H. R., Darussyamsu, R., Yogica, R., & Rahmi, Y. L. (2023). Komponen-Komponen Modul Ajar Kurikulum Merdeka (Studi Literatur) C. *Ruang-Ruang Kelas: Jurnal Pendidikan Biologi*, 3(3).
- Yahya, F., Suryani, E., & Hermansyah, H., & Nurhairunnisah, N. (2024). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Beserta Kaitannya dengan Gaya Kognitif Siswa. *Galaxy: Jurnal Pendidikan MIPA Dan Teknologi*, 1(1), 13-18.
- Zainal, N. (2022). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3584–3593.
- Zulfikar, M., Cahyani, B. H., & Khosiyono, B. H. C. (2023). Penerapan Model Kooperatif Jigsaw Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VI SDN Karangwuluh. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(September). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/9602%0Ahttps://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/9602/3892>